

Kajian Kearifan Lokal Pada Rumah Tradisional Melayu Tamiang di Desa Binjai

Risti Aura¹, Adi Safyan², Hendra Aiyub³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe, 24355, Indonesia

Email: risti.180160019@mhs.unimal.ac.id, adisafyan@unimal.ac.id, hendraaiyub@unimal.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional mencakup aspek guna dan citra. Aspek guna berkaitan dengan fungsi-fungsi bangunan sedangkan citra berkaitan dengan gambaran atau kesan yang ditunjukkan oleh suatu bangunan. Rumah tradisional Melayu Tamiang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Rumah tradisional Melayu Tamiang memiliki nilai dan unsur budaya yang kuat meliputi fungsi, tata letak pembuatan bangunan dan respon terhadap iklim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat nilai kearifan lokal pada rumah Melayu Tamiang dari aspek guna dan citra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan survei dan dokumentasi langsung ke lokasi objek penelitian. Bentuk bangunan pada rumah Melayu Tamiang merupakan hasil dari respon terhadap lingkungan setempat. Pada rumah Melayu Tamiang terlihat citra jiwa yang mengerti keindahan, kenyamanan, kebersihan dan kerapian.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Rumah tradisional, Nilai, Guna, Citra

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan suatu wujud warisan budaya yang muncul dari kehidupan masyarakat tradisional dan diwariskan secara turun temurun berkembang sesuai dengan dinamika budaya (Samosir, 2013). Arsitektur tradisional adalah bagian dari budaya yang mempunyai nilai kearifan lokalnya sendiri. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada arsitektur tradisional menunjukkan nilai estetika dan *local wisdom* dari masyarakat tersebut.

Arsitektur tradisional tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam aspek fisik, tetapi juga dalam unsur budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional mencakup aspek guna dan citra. Aspek guna berkaitan dengan fungsi-fungsi bangunan yang mencerminkan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan citra berkaitan dengan gambaran atau kesan penghayatan yang ditunjukkan oleh suatu bangunan..

Kearifan lokal dianggap penting karena mengungkapkan kepribadian masyarakat dan menjadi sumber budaya yang dapat mengimbangi pengaruh budaya global. Namun, keberadaan kearifan lokal saat ini dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi, informasi, dan integrasi global yang dapat mengancam nilai-nilai kearifan lokal. Perubahan kearifan lokal menyebabkan perubahan wujud kebudayaan dalam arsitektur tradisional Aceh Tamiang. Perubahan ini semakin lama akan memperoleh bentuk, struktur, serta fungsi lain dalam arsitektur tradisional sehingga menuju pada perubahan dan kemusnahan dari arsitektur tradisional Aceh Tamiang

Arsitektur tradisional Aceh Tamiang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Rumah tradisional Tamiang memiliki ciri khas berupa rumah panggung bertiang empat persegi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat nilai kearifan lokal yang ada pada arsitektur tradisional Aceh Tamiang dan bagian dari usaha untuk meneruskan dan mengembangkan budaya dari masyarakat Tamiang dari sisi arsitektur.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu perilaku positif dari hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sebagai suatu gagasan yang bijak, dengan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada masyarakat (Tondi & Iryani, 2018). Konsep dari kearifan lokal adalah konteks acuan untuk menghadapi kondisi kehidupan yang lebih baik di masa sekarang. Akan tetapi pada masa sekarang, masyarakat merasa modern sehingga menganggap adat istiadat kuno dan tidak penting digunakan (Kurniawan & Meytasari, 2019)

Hal paling penting dalam kearifan lokal adalah nilai-nilai dari alam untuk mendorong bagaimana melihat potensi alam dan menerjemahkan kembali sebagai adat istiadat yang diterima oleh masyarakat secara luas. Kearifan lokal dalam arsitektur merupakan penerapan konsep dan desain yang mencerminkan budaya, tradisi, dan identitas lokal dalam menciptakan bangunan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan sebuah upaya untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Salah satu teori yang sering digunakan dalam kajian ini adalah teori Mangunwijaya. Konsep arsitektur tradisional selalu melibatkan unsur alam sebagai dasar dari konsep rancangannya, sementara dalam arsitektur modern, manusia menjadi pusat konsep perancangannya (Mangunwijaya, 1988).

Dalam membangun rumah atau bangunan lain, ada dua masalah yang perlu diperhatikan yaitu lingkungan masalah guna dan lingkungan masalah citra (Mangunwijaya, 1988). Guna merujuk pada manfaat tata ruang dengan pengaturan fisik yang tepat dan nyaman. Bentuk dan ruang dalam sebuah bangunan dapat diciptakan melalui tatanan dalam suatu komposisi arsitektural. Citra merujuk pada tingkat kebudayaan yang mencerminkan jati diri dan kualitas dari suatu bangunan.

Pada teori Mangunwijaya yang disebut sebagai dwilogi Mangunwijaya mencakup firmitas dan utilitas karena maksud dari guna merupakan diraihnya pemanfaatan yang maksimal dan tidak terkhusus pada daya tahan bangunan, namun mencakup kenyamanan hidup penghuninya (Burhany, 2010). Citra pada dwilogi Mangunwijaya merujuk pada suatu gambaran dan kesan yang ditangkap seseorang dan merujuk pada tingkat budaya.

Teori guna dan citra dapat dijadikan alternatif teori yang bisa digunakan dalam mengkaji Arsitektur tradisional tentang syarat kehadiran arsitektur. Dengan diajukannya aspek citra dapat dilihat keberagaman arsitektur yang selalu dihubungkan dengan citra, terutama yang merujuk pada tingkat sosial masyarakat. Aspek guna dan citra dapat menjadi panduan dalam merancang dan membangun arsitektur tradisional yang memperhatikan keberlanjutan, pelestarian budaya, dan identitas visual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memunculkan nilai-nilai lokal yang diperoleh dari survei lapangan dan temuan dari sumber-sumber terkait, selain itu sumber data juga diperoleh dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Objek penelitian merupakan observasi yang digunakan dalam penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah rumah tradisional Melayu Tamiang yang berada di desa Binjai.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Kawasan Penelitian

Kawasan penelitian terletak di Desa Binjai, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Pada kecamatan ini, terdapat satu aliran sungai yaitu Sungai Tamiang. Desa Binjai terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Bukit Panjang, Dusun Gelumpang, Dusun Pasiran, dan Dusun Temenggung. Desa Binjai merupakan salah satu desa yang masih terdapat rumah tradisional Melayu Tamiang yang masih di pertahankan hingga sekarang dan dijadikan sebagai rumah hunian.

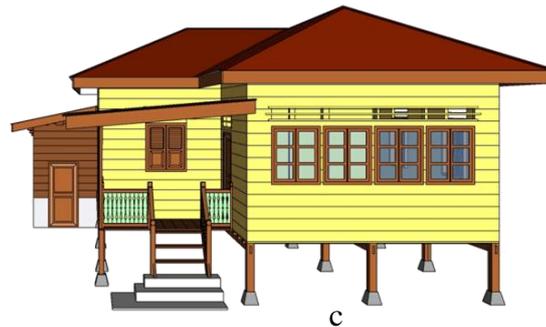
4.2 Analisa Nilai Guna Pada Rumah Melayu Tamiang

Guna pada dwilogi Mangunwijaya mencakup firmitas dan utilitas karena inti dari guna adalah dicapainya pemanfaatan yang optimal dan tidak terbatas pada daya tahan atau keawetan bangunan, tetapi juga mencakup kenyamanan kehidupan dari penghuninya (Burhany, 2010). Firmitas akan dijelaskan berdasarkan elemen struktur bangunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kepala bangunan terdiri dari atap, badan bangunan terdiri dari dinding, dan bagian kaki bangunan terdiri dari tiang dan pondasi.

a. Atap

Bahan utama atap adalah daun nipah dan daun rumbia, namun seiring perkembangannya diganti menjadi seng. Terdapat variasi pada atap rumah Melayu Tamiang, yaitu atap rabung panjang; atap rabung lima, atap rabung kombinasi; dan atap rabung piramid. Variasi atap di karenakan bentuk rumah yang lebih rumit dengan model atap rabung panjang. Lebar tritisan atap 1 m guna melindungi bangunan dari pembiasan air hujan.





Gambar 1. (a) atap rabung panjang, (b) atap rabung lima, (a) atap rabung kombinasi
Sumber : Penulis

b. Dinding

Dinding dibuat dari kayu damar laut yang di susun secara vertikal dan dipakukan pada struktur utama, dengan dimensi 3 cm x 25 cm. Di dalam dinding terdapat jenang yang berfungsi sebagai tempat tumpu berdirinya dinding. Jenang di pasang tegak lurus dari rasuk ke tutup tiang. Terdapat balok kayu lainnya yg di sebut sentur berfungsi sebagai kerangka dinding, kerangka jendela, dan kerangka pintu. Jumlah sentur tergantung pada tinggi dinding dan jumlah jendela, pintu dan lubang angin. Semakin banyak pintu dan jendela maka semakin banyak pula sentur.



Gambar 2. Detail pemasangan dinding

Sumber : Penulis

Dinding menggunakan material papan kayu yang membuat struktur rumah menjadi struktur ringan. Dinding di pasang bersamaan dengan pemasangan bukaan yaitu jendela dan ventilasi. Rumah Melayu Tamiang memiliki banyak bukaan yang memungkinkan masuknya cahaya dan aliran udara. Menggunakan prinsip *cross ventilation* sehingga perputaran udara lebih optimal. Bukaan pada rumah ini terdapat pada setiap sisi dinding, dimana setiap ruang memiliki jendela. Dinding pada bagian kamar juga di beri ventilasi sehingga udara dan cahaya masuk dengan baik.



Gambar 3. Ventilasi pada dinding kamar

Sumber : Penulis

c. Tiang dan Pondasi

Material tiang pada rumah Melayu Tamiang menggunakan kayu dengan dimensi yang bervariasi. Tiang di tanam pada pondasi umpak. Kebanyakan rumah Melayu Tamiang menggunakan tiang 12 pada rumah induk dengan 4 tiang seri dan 8 tiang tengah. 4 tiang seri memiliki makna empat arah mata angin. Semua tiang disaukan dengan cara menusukkan gelegar pada lubang tebukan tanpa menggunakan paku. Sambungan papan gelegar di buat lebih panjang melewati tiang sehingga struktur tiang lebih kuat.



Gambar 4. Sambungan papan gelegar pada tiang pondasi

Sumber : Penulis

Rumah Melayu Tamiang menggunakan sistem struktur rumah panggung dengan ketinggian 1-2 m. Jika ditinjau dari teori guna dan citra hal ini adalah penyelesaian masalah yang baik karena rumah panggung menjaga bangunan dari kelembaban dan ancaman hewan buas serta melindungi bangunan dari banjir melihat letak rumah yang dekat dengan sungai dan sering terkena banjir. Selain itu penggunaan pondasi umpak juga merupakan penyelesaian masalah dikarenakan Aceh wilayah yang rawan gempa. Pondasi umpak memiliki kemampuan meredam guncangan gempa bumi karena memiliki titik pondasi yang banyak.



Gambar 5. Tiang yang ditanam pada pondasi

Sumber : Penulis

Terdapat papan di sekeliling rumah yang dinamakan ikat pinggang. Ikat pinggang selain sebagai estetika dari rumah yang menutupi papan lantai maupun sambungan gelegar dan kolom, juga berfungsi untuk menutupi sisi kayu dari sinar matahari dan air hujan yang dapat membuat kayu cepat lapuk dan terserang rayap.



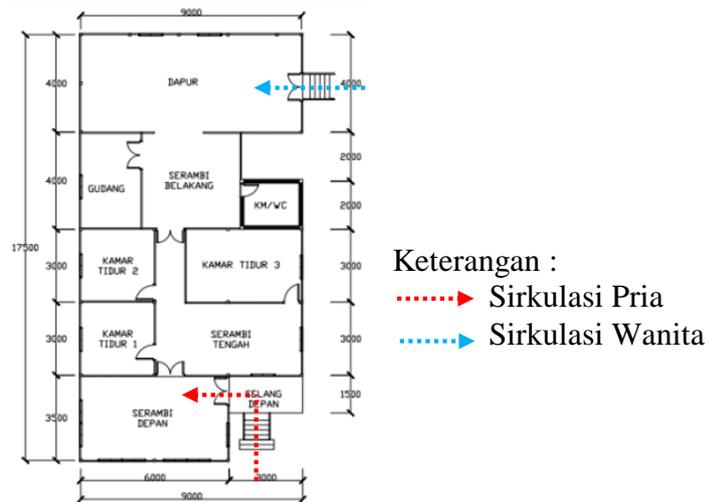
Gambar 6. Ikat pinggang pada rumah Melayu Tamiang

Sumber : Penulis

Elemen firmitas pada rumah Melayu Tamiang meliputi alur sirkulasi, denah ruang dan hubungan ruang

a. Alur sirkulasi

Pada rumah Melayu Tamiang terdapat dua akses masuk ke dalam rumah. akses utama terdapat pada bagian depan rumah yang digunakan untuk tamu pria, orang-orang terhormat dan orang yang dituakan. Sedangkan akses kedua terdapat pada bagian samping bangunan yang digunakan untuk tamu wanita.



Gambar 7. Alur sirkulasi rumah Melayu Tamiang

Sumber : Penulis

b. Denah Ruang

Pengaturan ruang pada rumah Melayu Tamiang mengacu pada adat resam masyarakat Melayu dimana orang tua berperan penting dalam mengawasi anak-anaknya sehingga kamar anak laki-laki terletak di sebelah kamar orang tua dan kamar anak perempuan terletak di depan kamar orang tua. Selang depan digunakan untuk meletakkan barang tamu yang tidak di bawa kedalam rumah, serambi depan digunakan untuk menerima tamu pria dan serambi tengah/belakang digunakan untuk menerima tamu wanita. Letak kamar mandi dahulunya terpisah dan berada di belakang rumah, namun sekarang kamar mandi sudah berada di dalam rumah.



Gambar 8. Denah Rumah Melayu Tamiang

Sumber : Penulis

c. Organisasi Ruang

Privasi pada rumah Melayu Tamiang terbagi atas beberapa zonasi yaitu publik, semi privat, privat dan servis. Pengaturan zonasi pada rumah Melayu Tamiang mengikuti ajaran agama islam dimana semakin kedalam bangunan maka semakin tinggi tingkat privasi dan kesakralannya.



Gambar 9. Organisasi ruang pada rumah Melayu Tamiang

Sumber : Penulis

4.3 Analisa citra pada rumah Melayu Tamiang

a. Pintu

Rumah Melayu Tamiang menggunakan pintu berdaun satu dan berdaun dua. Rumah Melayu Tamiang menghadap ke jalan umum, sehingga kebanyakan pintu juga menghadap ke arah jalan umum. Hal ini di karenakan faktor ekonomi (perdagangan) di tunjang oleh sarana jalan umum. Terdapat dua buah pintu masuk kedalam rumah, hal ini dikarenakan adanya pemisahan antara akses masuk tamu pria dan tamu wanita. Setiap pintu masuk terhubung dengan tangga. Pada beberapa rumah Melayu Tamiang terdapat tebukan di atas pintu yang menunjukkan martabat dari pemilik rumah.

b. Jendela

Rumah Melayu Tamiang umumnya menggunakan jendela berdaun dua dengan menggunakan material kayu. Letak ketinggian jendela bervariasi, letak jendela yang berada pada ketinggian 1 m di atas lantai memiliki makna bahwa penghuni adalah orang yang paham adat dan tradisi, selain itu juga membuat tamu yang datang dari jauh dapat terlihat dan dapat melihat jika ada ancaman dari jauh. Sedangkan jendela yang letaknya rendah sama dengan pintu memiliki makna bahwa penghuni merupakan orang yang ramah dan selalu menerima tamu dengan terbuka. Pada jendela ini terdapat kisi-kisi dengan ketinggian ± 1 m.



a



b

Gambar 10. (a) jendela rendah, (b) jendela di atas 1 m

c. Tangga

Pada rumah Melayu Tamiang tangga menghadap kejalan umum dengan menggunakan material kayu. Anak tangga berjumlah lima yang melambungkan rukun islam, hal ini menunjukkan pemilik rumah akan tetap taat dan beriman mengikuti ajaran agama islam.



Gambar 11. Tangga pada rumah Melayu Tamiang

Sumber : Penulis

d. Warna

Pemilihan warna pada rumah Melayu Tamiang dominan berwarna kuning, warna kayu dan warna hitam. Selain itu juga terdapat penggunaan warna hijau yang biasanya di gunakan pada hiasan tertentu. Warna kuning pada rumah Melayu Tamiang memiliki makna kemuliaan dalam kesejahteraan dan kemakmuran, warna hijau memiliki makna kesuburan dan kehidupan, warna kayu biasanya dari bahan kayu yang hanya di plitur tanpa cat.



Gambar 12. Penggunaan warna pada dinding yang dominan berwarna kuning

Sumber : Penulis

5. Kesimpulan

Nilai kearifan lokal pada rumah tradisional Melayu Tamiang dilihat dari aspek guna dan citra berdasarkan teori Manguwiyaya (1988). Beberapa kearifan lokal pada rumah tradisional Melayu Tamiang dari sisi guna 1) Bentuk atap bervariasi mengikuti bentuk bangunan, 2) Bentuk rumah panggung sebagai respon terhadap alam, 3) pengaturan tata ruang mengacu pada adat resam masyarakat Melayu dimana orang tua berperan penting dalam mengawasi anak-anaknya, 4) privasi pada rumah di bagi menjadi ruang menjadi ruang publik, semi privat dan privat. 5) semakin kedalam bangunan maka tingkat privasi dan kesakralannya semakin tinggi. Citra jiwa yang mengerti keindahan, kerapian, kenyamanan, dan kebersihan terlihat pada rumah tradisional Melayu Tamiang. Selain itu juga menunjukkan bahwa masyarakat Tamiang adalah orang yang paham akan adat dan taat serta beriman mengikuti ajaran agama Islam.

Referensi

- [1] Burhany, N. R. (2010). Dialog Kritis Trilogi Vitruvius Vs. Dwilogi Manguwiyaya. *Mektek*, X(1), 54–61.
- [2] Kurniawan, M. A., & Meytasari, C. (2019). Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hotel Bintang dan Hunian Vertikal di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. *Jurnal INERSIA*, XV(1). <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24863>
- [3] Manguwiyaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. PT. Gramedia.
- [4] Samosir, A. (2013). *Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba di Toba Samosir*. 6(2), 144–162.
- [5] Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional Palembang sebagai kriteria masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>